

BAB III

NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

A. Sekilas Tentang Novel *Cantik Itu Luka*

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “novella” yang artinya “sebuah kisah, sepotong berita”.¹ Dapat dikatakan bahwa novel merupakan suatu kisah yang didalam memiliki suatu alur, latar tempat, tokoh-tokoh, dan suatu sudut pandang yang memberitakan sesuatu. Novel juga dianggap sebagai gambaran paling mendekati kehidupan sosial jika dibandingkan dengan puisi atau drama. Konflik yang terjadi dalam novel merupakan ketergantungan antara individu dengan individu lain, individu dengan lingkungan sosial, dengan alam , Tuhan, bahkan dengan dirinya sendiri, melalui hal ini novel dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat.²

Novel *Cantik itu Luka* sendiri mengisahkan tragedi keluarga dengan penggambaran kekerasan fisik dan seksual, dengan modal kecantikannya perempuan selalu mendapatkan nasib sial, diceritakan bahwa seakan-akan kecantikan yang dimiliki perempuan adalah itu sebuah kutukan. Perempuan selalu berada pada posisi lebih lemah daripada laki-laki, laki-laki hampir berkuasa disegala bidang, dan perempuan berada pada posisi sebagai pelengkap.

Novel *Cantik Itu Luka* pertama kali diterbitkan oleh AKYPress dan Penerbit Jendela pada bulan Desember 2002, kemudian diterbitkan kembali oleh

¹Redaksi PM, *Sastra Indonesia* (Depok: Pustaka Makmur, 2012),42.

²Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 92.

PT Gramedia. Novel ini sudah diterbitkan ke 34 bahasa serta mendapat respon yang lumayan positif terhadap para pembacanya. Respon yang pertama Nur Mursidi di tulisannya di Jawa Pos berkomentar bahwa “Lewat novel ini pengarang juga telah melakukan inovasi baru berkaitan dengan model estetika serta gaya penceritaan sebagai satu bentuk pemberontakan atas *mainstream* umum”. Aquarini Priyatna Prabasmoro di Kompas berkomentar bahwa “Cantik itu Luka menampilkan bahwa Eka mampu melahirkan teks perempuan tanpa membuat perempuan dalam dunianya tampil sebagai laki-laki dalam bungkus perempuan”.

Katrin Bandel di acara Meja Budaya mengatakan bahwa “*Cantik Itu Luka* bisa dilihat sebagai sebuah penciptaan versi alternative sejarah Indonesia dengan gaya mimpi atau gaya main-main. Tetapi bukan berarti Eka mencoba meralat sejarah resmi dan menggantikannya dengan versinya sendiri yang lebih benar. Sejarah versi *Cantik Itu Luka* jelas sebuah produk fantasi, bukan saja karena ia memang karya fiksi dan bukan studi sejarah, tetapi juga karena ditengah konsep sejarah yang plural dalam sebuah masyarakat pasca kolonial seperti Indonesia ini, cerita fantastis yang membingungkan semacam itulah sejarah paling otentik yang bisa ditulis”.

Gaya menulis Eka dipuji oleh seorang Indonesianis bernama Benedict Anderson yang mengatakan “Menyenangkan bahwa setelah setengah abad berlalu, Pramodya Ananta Toer elah menemukan penggantinya”. Anderson juga

mendesak agar Eka menerjemahkan novel-novelnya.³ Setelah di terjemahkan, pada tahun 2015 novel *Cantik Itu Luka* masuk daftar 100 buku terkemuka di *The New York Time* dan setahun setelahnya Eka Kurniawan mendapat penghargaan Word Readers Award berkat buku ini. Novel ini sudah diterjemahkan kedalam lebih dari 30 bahasa dan para kritikus menyandingkan novel ini dengan karya-karya Gabriel Garcia Marques dan Fyodor Dostoevsky.⁴

B. Karya Sastra dan Unsur-unsurnya

Karya sastra terbagi dalam dua unsur yang menyusunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya contohnya seperti menyangkut aspek sosiologi.⁵

1. Unsur Eksentrik

Karya sastra tidak lahir secara otonom, dapat dipastikan selalu ada hubungan secara eksentrik dengan luar sastra dengan lingkungannya ataupun faktor kemasyarakatan dalam membentuk karya sastra tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa unsur eksetrik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri akan tetapi dapat menentukan bentuk dan isi

³<https://beritagar.id/artikel/bincang/wawancara-novelis-eka-kurniawan-menjadi-the-next-pram-adalah-hal-biasa>, diakses pada tanggal 12 November, jam 20:30

⁴<http://news.detik.com/x/detail/metropop/20160509/Di-Balik-Menduniannya-Eka-Kurniawan/>, diakses pada tanggal 13 November 2019, jam 03:50.

⁵Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 4.

suatu karya sastra contohnya seperti aspek sosiologi, psikologi dan lain-lain.⁶ Menurut Nurgiyantoro unsur eksentrik terbagi atas: keadaan subjektivitas dari pengarang, biografi pengarang, keadaan psikologi baik berupa psikologi pengarang sendiri (yang mencakup proses kreatifnya) dan psikologi pembaca ataupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra, keadaan sosial dan lingkungan pengarang.⁷

Biografi, Karir dan Karya-karya Eka Kurniawan:

Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya pada tanggal 28 November tahun 1975, dia menikah dengan perempuan bernama Ratih Kumala yang juga merupakan seorang penulis, Eka Kurniawan menyelesaikan studi dari Fakultas Filsafat di Universitas Gadjah Mada tahun 1999, Skripsinya diterbitkan dengan judul *Pramodya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial*, diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia pada tahun 1999, dan diterbitkan kedua kali oleh penerbit Jendela pada tahun 2002.

Eka Kurniawan telah menekuni dunia kepenulisan sejak SMA, dia menerbitkan cerpen pertamanya yang berjudul *Hikayat Si Orang Gila* yang dimuat di harian Bernas di Yogyakarta, selain itu dia juga menulis skenario sinetron di stasiun tv dan skenario film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang mana merupakan novel karyanya sendiri. Eka Kurniawan menerima penghargaan Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi pada tahun 2019 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), namun dia

⁶Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 8.

⁷Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 2002, 24.

menolak penghargaan tersebut dengan alasan bahwa menurutnya negara selama ini dengan kebijakannya sangat tidak mengapresiasi kerja-kerja kebudayaan dan cenderung meremehkannya, sebelum itu Eka Kurniawan juga mendapat penghargaan Prince Claus pada tahun 2018 dari kerajaan Belanda, Emerging Voice pada tahun 2016 di New York dan pada tahun yang sama dia juga menerima penghargaan Word Reader's Award. Eka Kurniawan banyak menulis novel dan cerita pendek dan karya-karyanya ada yang telah diterjemahkan lebih dari 30 bahasa. Karya-karya Eka Kurniawan ada yang ditulisnya sendiri dan ada juga yang ditulis bersama kawan-kawannya, karya-karya Eka Kurniawan dalam bentuk novel yaitu: *Cantik Itu Luka*, *Lelaki Harimau*, *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, *O (Tentang Seekor Monyet yang Ingin Menikah dengan Kaisar Dangdut)*. Dalam bentuk cerpen yaitu: *Corat-corek di Toilet*, *Gelak Sedih*, *Cinta Taka Ada Mati*, dan *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*, Adapun cerpen yang ditulis bersama kawan-kawannya yaitu *Kumpulan Budak Setan*. Sedangkan dalam bentuk karya non fiksi yaitu: *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial dan Senyap yang Lebih Nyaring: Blog 2012-2014*. Gaya tulisan Eka Kurniawan banyak terpengaruh oleh Freddy S dan Enny Arrow,⁸ Oleh karena Eka banyak merekonstruksi cerita tentang seksualitas, salah satunya adalah novel *Cantik itu Luka*.

⁸Freddy Siswanto dan Enny Arrow adalah penulis khas cerita erotis pada media 90an. Karya-karyanya antara lain adalah *Kembang Diantara Duri*, *Setegar Hati Dokter Nia*, *Puncak Bukit Kemesraan*, dan *Noda-noda Cinta*.

2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang menyusun karya sastra dari dalam seperti halnya tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, pusat pengisahan dan amanat.⁹

a. Tema

Tema merupakan persoalan pertama dalam sebuah karya sastra, tema sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu: tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Sedangkan tema minor adalah tema yang tidak menonjol.

Tema mayor dalam novel *Cantik* itu Luka karya Eka Kurniawan adalah tentang seorang perempuan pada masa akhir masa kolonial yang dipaksa menjadi pelacur, kehidupan itu terus dia jalani hingga memiliki empat orang anak perempuan, tiga orang anaknya memiliki paras yang sangat cantik, dan anak keempatnya memiliki tampang yang buruh rupa. Adapun tema minor dalam novel ini adalah pada akhir masa kolonial yakni pada masa penjajahan Jepang dan Belanda, yang mana pada masa ini perempuan dijadikan sebagai tahanan dan pemuas nafsu lelaki.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah karya sastra. Biasanya dalam sebuah karya sastra ada beberapa tokoh dan biasanya ada satu tokoh utama.

⁹Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 5.

Tokoh utama sendiri merupakan tokoh yang berperan penting dalam sebuah karya sastra.¹⁰

Penokohan atau perwatakan merupakan teknik dalam menampilkan tokoh. Ada beberapa cara dalam menampilkan tokoh, diantaranya adalah dengan cara analitik, yaitu dengan cara menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Cara lainnya adalah cara dramatik, yaitu menampilkan tokoh secara tidak langsung, melainkan dengan cara melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar ataupun penilaian pelaku atau tokoh dalam sebuah cerita.¹¹

Perlu diketahui bahwa Tokoh-tokoh yang disebutkan penulis dibawah ini hanya sebagian tokoh yang menurut penulis penting dan terkait dengan dengan tulisan ini terutama untuk menjawab rumusan masalah.

1). Dewi Ayu

Dewi Ayu merupakan tokoh utama dalam novel ini, dia merupakan perempuan inlander yaitu memiliki darah campuran antara Belanda dan pribumi. Dewi Ayu merupakan anak yang lahir dari hubungan dua bersaudara tetapi beda ibu, Ayahnya merupakan orang Belanda sedangkan ibunya merupakan anak dari seorang gundik. Dewi Ayu tidak pernah melihat ayah dan ibunya kecuali hanya lewat foto karena dia dibuang ketempat kakeknya sedangkan orang tuanya pergi ke Eropa.

Dewi Ayu digambarkan sebagai sosok yang keras kepala hal ini terbukti pada saat Jepang menyerang tempat tinggalnya yaitu Halimunda, dia tetap bersikukuh tetap ingin tinggal dirumah sedangkan orang-orang Belanda dan

¹⁰Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 5.

¹¹Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 6

inlander mengungsi ke Eropa. Dia juga digambarkan sebagai yang sangat cantik dan juga cerdas, hal ini terbukti pada saat dia dan kawan-kawannya menjadi tahanan perang Jepang dan harus hidup menjadi pelacur, hanya Dewi Ayu yang masih berpikir logis dan tetap santai, dia jugalah yang memotivasi teman-temannya agar agar tidak bunuh diri pada saat menjadi tahanan perang.

2). Alamanda

Alamanda adalah anak pertama dari Dewi Ayu, Alamanda mewarisi kecantikan ibunya, dia memiliki mata sipit sebagaimana orang Jepang yang telah menyetubuhi ibunya, dia juga keras kepala sama seperti ibunya di waktu muda. Alamanda adalah gadis yang aktif, dia menghabiskan hari-harinya dengan melihat konser, bernyanyi bersama pacar dan teman-temannya ditempat manapun yang mereka suka, bertamasya ataupun menonton bioskop hingga dia sering pulang kerumah pada larut malam ataupun menjelang pagi. Alamanda punya kesenangan suka mempermainkan hati para laki-laki, hal itu terbukti saat dia berkata bahwa “Aku menyukai laki-laki, tapi aku lebih suka melihat mereka menangis karena cinta”.¹² Sejalan dengan kata-katanya tersebut Alamanda sudah banyak membuat para laki-laki sakit hati dengan kecantikannya sejak umur 13 tahun.

3). Adinda

Adinda adalah anak kedua Dewi Ayu, sama seperti kakanya dia mewarisi kecantikan Dewi Ayu dengan memiliki bulu mata yang lentik dan hidung yang ramping, Adinda awalnya adalah gadis yang lugu, dia lebih suka dirumah daripada berkeliaran, tapi semenjak Alamanda kawin secara mendadak dia lebih

¹²Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, (Jakarta: Gramedia, September 2018), 199

sering menghabiskan waktunya berada diluar rumah. Berbeda dengan kakanya, adinda hanya menyukai seorang laki-laki komunis yang kelak akan menjadi suaminya.

4). Maya Dewi

Maya Dewi adalah anak ketiga Dewi Ayu, seperti halnya kakak-kakanya Maya Dewi juga mewarisi kecantikan dari ibunya. Dia adalah anak yang rajin, penurut, dan baik. Guru-guru di sekolah juga melaporkan bahwa dia gadis yang baik. Maya Dewi kawin diusia yang sangat muda yaitu 12 tahun, hal itu dikarenakan Dewi Ayu khawatir kalau Maya Dewi akan bernasib dan berkelakuan buruk seperti kakak-kakaknya karna kecantikan yang dimiliki. Maya Dewi dikenal dengan sosok tenang, ramah, dan bahkan saleh, sebab dia sering ikut pengajian di malam Jum'at.

5). Cantik

Cantik merupakan anak terakhir Dewi Ayu dan juga satu-satunya tokoh didalam novel ini yang digambarkan memiliki rupa sangatlah jelek. Cantik memiliki sifat yang sangat tegar terbukti bagaimana dia tetap bisa menikmati hidup meski memiliki wajahnya yang sangat jelek.¹³

Tokoh ini juga digambarkan sebagai sosok yang cerdas, hal ini terbukti bahwa dia bisa membaca dan berhitung tanpa pernah sekolah. disisi lain dia sudah

¹³ Jelek yang dimaksud di novel ini jelek dalam bentuk rupa, bagaimana tokoh cantik dalam novel ini digambarkan memiliki tubuh yang hitam legam seperti terbakar hidup-hidup, dan memiliki bentuk yang tidak menyerupai apapun, dia memiliki hidung yang menyerupai colokan listrik, memiliki mulut seperti lubang celengan babi, dan memiliki telinga menyerupai gagang panci. Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, (Jakarta: Gramedia, September 2018), 3.

bisa meyulam pada umur sembilan tahun, menjahit pada umur sebelas tahun dan bisa memasak makanan apapun yang di inginkan.¹⁴

6). Ma Iyang

Ma Iyang merupakan nenek Dewi Ayu dari pihak ibu. Dia merupakan perempuan pribumi yang dipaksa menikah dengan Ted Stamler¹⁵ yang merupakan Tuan Belanda. Ma Iyang digambarkan sebagai sosok yang lemah sebagaimana digambarkan bahwa dia tidak berdaya pada saat dipaksa untuk menjadi gundik dari Tuan Belanda dengan ancaman bawa kedua orang tuanya akan dijadikan santapan anjing. Dia pasrah meninggalkan kedua orang tua dan juga kekasihnya.

7). Mama Kalong

Mama Kalong merupakan pemilik dari tempat pelacuran atau biasa disebut dengan germo. Pada awalnya Mama Kalong juga merupakan seorang pelacur akan tetapi dia memiliki naluri bisnis yang baik dan akhirnya bisa menjadi seorang germo dan menjadi perempuan terkaya di Halimunda di akhir masa kolonial. Mama Kalong merupakan ibu dari para pelacur di tempat pelacuran miliknya sendiri, dia gambarkan sebagai sosok yang perhatian dan mengasuh para pekerja pelacurnya dengan sangat baik seperti memberikan pakayan yang mewah, makanan yang enak, dan juga diajak pergi berlibur.

Mama Kalong perempuan yang mempunyai naluri bisnis yang tinggi, hal itu terbukti bahwa tempat pelacurannya dapat berdiri dengan sangat lama, pada saat Belanda kalah dari Jepang dan Jepang mulai menjajah Halimunda tempat pelacuran Mama Kalong masih tetap berdiri tegak bahkan berkembang dengan

¹⁴Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 27.

¹⁵Ted Stamler merupakan kakek Dewi Ayu yang mengasungnya dari kecil sebab kedua orang tuanya membuang didepan rumah si kakek.

pesat. Mama Kalong bahkan sampai keluar masuk desa dan naik turun gunung hanya untuk mencari gadis-gadis yang bersedia menjadi gundik, dan dia memelihara mereka ditempat pelacuran miliknya dengan sangat istimewa.

8). Ola Van Rijk

Ola merupakan salah seorang kenalan Dewi Ayu, ayah Ola salah seorang pemilik perkebunan coklat dan mereka sering berkunjung kerumahnya. Ola digambarkan sebagai sosok yang polos dan penakut, hal dijelaskan bagaimana dia awalnya tidak sadar bahwa dia akan menjadi tahanan perang dan menjadi pemuas nafsu prajurit Jepang. Ola merupakan salah satu gadis yang prustasi karena setiap malam menjadi pemuas nafsu para tentara Jepang, dia sempat depresi dan mencoba bunuh diri dengan cara mengiris pergelangan tangannya di kamar mandi. Namun setelah menerima nasehat dari Dewi Ayu dia akhirnya terbiasa melakukan pekerjaan tersebut.

c. Alur

Alur atau yang biasanya juga disebut dengan plot, yaitu sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Alur novel terdiri dari beberapa bagian¹⁶. Perlu diketahui bahwa novel *Cantik Itu Luka* memiliki alur mundur yang bercerita tentang masa lalu yang telah di alami oleh tokoh utama dan anak-anaknya serta cerita dari tokoh-tokoh lainnya.

¹⁶Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 6.

1). Awal

Pada bagian awal pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.¹⁷

Pada awal novel ini bercerita tentang Dewi Ayu yang bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematiannya yang membuat orang-orang disekitarnya gempar. Pada bagian awal juga diceritakan bagaimana Dewi Ayu melahirkan anak perempuan terakhirnya yang berwajah buruk rupa dan kematian Dewi Ayu setelah dua belas hari kelahiran anak terakhirnya tersebut.

Novel ini mempunyai 18 bagian dan untuk mendeskripsikan novel ini penulis hanya mendeskripsikan bagian secara umum dan yang mana menurut penulis penting. Pada *bagian pertama* banyak bercerita tentang bangkitnya kembali Dewi Ayu serta gegernya warga sekitar karna kebangkitannya serta pertemuan pertamanya dengan anaknya yang terakhir yaitu si Cantik yang sudah berusia 21 tahun. Sedangkan pada *bagian kedua* noveli ini menceritakan tentang masa lalu Dewi Ayu pada saat Jepang mulai menguasai Halimunda, pada saat itu kakeknya Dewi Ayu memperoleh panggilan wajib militer sedangkan neneknya mengungsi ke Eropa dan Dewi Ayu sendiri tidak ingin mengungsi dan ingin tetap tinggal.

Pada *bagian ketiga* bercerita tentang Jepang yang mulai menguasai Halimunda, disini Dewi Ayu serta teman-temannya menjadi tahanan Jepang dan disini pula penindasan terhadap perempuan terjadi. Dewi Ayu dan ditahan bersama perempuan lainnya disuatu tempat yang lebih menjijikan dari kandang babi. Penghuninya lebih banyak daripada jumlah makanan yang disediakan, oleh

¹⁷Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 7.

karena itu untuk menghadapi kelaparan mereka memakan tikus, lintah, ataupun binatang lain yang ada. Pada saat ibu dari kawannya ada yang sakit Dewi Ayu rela menjual kemaluannya untuk ditukar dengan dokter.

Pada bagian *bagian keempat* bercerita tentang para tahanan perang yang dijadikan sebagai pemuas nafsu lelaki disuatu tempat yang disebut sebagai tempat pelacuran Mama Kalong, Dewi Ayu beserta puluhan gadis lainnya diseleksi sampai akhirnya dipilih 20 gadis yang paling cantik. Mereka dibawa ketempat pelacuran untuk mengenakan pakayan yang bersih dan mewah serta makanan yang bergizi dan pada malam harinya menjadi pemuas nafsu para tentara Jepang.

2). Tikaian

Tikaian yaitu konflik yang terjadi antara tokoh-tokoh.¹⁸ pada novel ini konflik terjadi karena kecantikan perempuan, para laki-laki berlomba untuk menikmati kecantikan tersebut untuk dirinya sendiri. Konflik yang pertama ada Pada *bagian kelima* bercerita tentang Maman Gendeng, seorang tokoh yang dikenal dengan kekuatannya, Maman Gendeng juga dikenal sebagai preman yang menguasai Halimunda. Diceritakan bahwa Maman Gendeng berusaha untuk memperistri Dewi Ayu namun Dewi Ayu menolak dengan berkata bahwa “Pelacur itu penjaja seks komersial, sementara seorang istri menjajakan seks secara sukarela, dan aku tak suka bercinta tanpa dibayar”.¹⁹

Pada *bagian keenam dan ketujuh* bercerita tentang Shodancho, yaitu seorang veteran perang pada masa Belanda dan Jepang. Pada bagian ini banyak bercerita tentang perang gerilya yang telah dialami oleh Shodancho bersama

¹⁸Redaksi PM, Sastra Indonesia, 7.

¹⁹Eka Kurniawan, Cantik itu Luka, 127.

kawan seperjuangannya. Diceritakan juga tentang seorang pemuda komunis bernama Kamerad Kliwon dan bagaimana dia jatuh cinta pada pandangan pertama kepada anak pertama Dewi Ayu.

Pada bagian *kedelapan, kesembilan dan kesepuluh* bercerita tentang kisah cinta Alamanda dan Kamerad Kliwon serta perkosaan yang dialami Alamanda yang dilakukan oleh Shodancho. Diceritakan bahwa karna perkosaan yang terjadi, Alamanda akhirnya terpaksa menikah dengan Shodanco, Pada bagian ini lebih bercerita tentang cerita rumah tangga antara Alamanda dan Shodancho, mereka hidup dalam rumah tangga yang kurang harmonis, dapat dikatakan bahwa Alamanda hanya digunakan sebagai pemuas nafsu, Shodancho juga sering melakukan kekerasan terhadap Alamanda. Pada bagian ini juga bercerita tentang perkawinan yang mendadak antara Maya Dewi yang masih berusia 12 tahun dan Maman Gendeng sekitar 30 tahun, karena Dewi Ayu khawatir jika anaknya tersebut mengikuti kebadungan kedua kakanya.

Pada bagian *kesebelas dan kedua belas* bercerita tentang pertemuan Kamerad Kliwon dan Adinda dan benih-benih cinta yang mulai tumbuh diantara mereka. Diceritakan juga tentang berdirinya Serikat Nelayan dan pemberontakan mereka yang dipelopori oleh Kamerad Kliwon, Dia suksesse membangun partai begitu pesat di Halimunda dengan jangka 2 tahun, dia juga sukses memelopori pemberontakan walaupun akhirnya dia ditangkap oleh Shodancho dan dijatuhi hukuman mati

3). Rumitan

Rumitan yaitu konflik tokoh-tokoh yang semakin seru²⁰. Pada *bagian ketiga belas* banyak menceritakan tentang rencana eksekusi Kamerad Kliwon, diceritakan bahwa Alamanda melakukan suatu kesepakatan dengan suaminya Shodancho agar Kamerad Kliwon yang merupakan mantan kekasihnya bisa bebas dari hukuman mati. Berdasarkan kesepakatan itu Alamanda menyerahkan hidupnya kepada Shodancho tanpa melakukan pemberontakan lagi dan akhirnya Kamerad Kliwon bisa bebas dengan hanya menderita luka-luka. Pasangan Shodancho dan Alamanda serta pasangan Maman Gendeng dan Maya Dewi akhirnya memiliki anak yang cantik-cantik sebagaimana nenek dan ibu mereka.

Pada *bagian keempat belas* bercerita tentang Halimunda dipenuhi hantu-hantu penasaran karena beberapa tahun sebelumnya lebih dari seribu orang komunis telah mati dalam pembantaian dan orang-orang di Halimunda diteror dengan keberadaan hantu-hantu tersebut, peristiwa ini terjadi tidak lama setelah Dewi Ayu mati, pada bagian ini banyak membahas tentang Henri Stammler yang merupakan mantan supir keluarga Dewi Ayu bersama istrinya datang ke Halimunda untuk menelusuri keberadaan Dewi Ayu, Henri Stammler berkunjung ke rumah Dewi Ayu dan beretemu dengan pembantunya bernama Rosinah dan anak terakhir Dewi Ayu yang masih kecil, dia mendapat kabar tentang kisah hidup Dewi Ayu sebelum dia mati, bagaimana Dewi Ayu terpaksa hidup menjadi pelacur dan dia memiliki empat orang anak berkat pekerjaannya tersebut serta bagaimana anak-anak Dewi Ayu yang sudah memiliki keluarga.

²⁰Redaksi PM, Sastra Indonesia, 7.

4). Puncak

Puncak yaitu ketika puncak konflik antara tokoh-tokohnya²¹. Bermula pada *bagian kelima belas* bercerita tentang Rengganis Si Cantik yang merupakan anak dari Maya Dewi yang hamil setelah sebelumnya diperkosa di toilet sekolah pada umur 16 tahun. Rengganis bercerita kalau dia telah dihamili oleh seekor anjing dan dia ingin menikah dengan anjing tersebut tapi kedua orang tuanya tidak setuju dan memilih menikahkan dia dengan kawan sekelasnya disekolah, Rengganis akhirnya kabur dari rumah bersama bayinya.

5). Leraian

Leraian yaitu ketika peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.²² Bermula pada *bagian keenam belas*, bercerita bahwa Krisan Nurul Aini, dan Rengganis Si Cantik saudara sepupu dan bersahabat sahabat sejak masih kecil, di antara mereka bertiga terjalin cinta segitiga. Nurul Aini dan Rengganis merupakan teman yang sangat dekat, dan dia merupakan pelindung Rengganis pada saat dia mengalami masalah disekolah karena kelakuannya yang polos seperti anak kecil. Sedangkan Krisan jatuh cinta kepada Nurul Aini sejak masih kecil dan dia tidak sempat mengungkapkan itu sebab Nurul Aini mengalami demam parah dan wafat sejak Rengganis kabur dari rumah. Pada bagian ini terungkap bahwa yang menghamili Rengganis Si Cantik adalah Krisan yang berpura-pura menjadi anjing, Rengganis yang kabur akhirnya datang menemui Krisan untuk menagih janji agar dinikahi, tapi Krisan membunuhnya dan membuang mayatnya kelaut karena dia hanya mencintai Nurul Aini.

²¹Redaksi PM, Sastra Indonesia, 7.

²²Redaksi PM, Sastra Indonesia, 7.

Pada *bagian ketujuh belas*, Ber cerita tentang pencarian Maman Gendeng pada putrinya, dia ditemukan oleh para petugas yang mencari para pelancong yang hilang dilaut. Maman Gendeng berusaha mencari pembunuh putrinya tersebut bahkan sampai melakukan perbuatan brutal dengan alasan “jika tak seorangpun membunuhnya, bahwa seluruh kota ini adalah pembunuhnya”. kerusuhan terjadi beberapa hari antara preman dan para tentara yang dipimpin Shodanco, pembantaianpun terjadi pada pihak preman. Maman Gendek bersama sahabatnya melarikan diri ke hutan, dia melakukan moksa²³ disebuah gua dan menghilang menjadi butir-butir cahaya.

6). Akhir yang memilukan

Akhir yaitu peristiwa atau konflik telah selesai.²⁴ Ada pada bagian kedelapan belas bercerita tentang Shodanco yang mati dibunuh ajak disuatu gubuk didalam hutan sebab dia diusir oleh Alamanda karena membuat adik-adiknya menjadi janda. Diceritakan juga tentang Dewi Ayu yang mengandung anak keempat dan berharap memiliki wajah yang buruk rupa karena khawatir memiliki nasib yang menyedihkan seperti kaka-kakanya, akan tetapi dengan wajah yang buruk rupa Cantik masih mengalami nasib sial seperti kaka-kakaknya. Bagian ini merupakan puncak cerita yang memilukan pada kehidupan Dewi Ayu dan anak-anaknya. Dewi Ayu dan anak-anaknya mengalami nasib yang sama yaitu ditinggal mati oleh orang-orang yang mereka sayangi.

²³ Moksa adalah tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian, kbpi online.

²⁴ Redaksi PM, Sastra Indonesia, 7.

d. Latar

Latar disebut juga dengan setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar sendiri dapat dibedakan menjadi latar material dan latar dan latar sosial. Latar material berupa gambaran latar belakang alam atau lingkungan tempat tokoh itu berada. Sedangkan latar sosial adalah berupa gambaran tatakrama tingkah laku, adat, dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran adalah tehnik menampilkan latar.²⁵

Latar cerita ini berada di Indonesia, tepatnya di suatu tempat yang bernama Halimunda, yakni suatu tempat yang Eka ciptakan atau disebut juga dengan desa imajiner.²⁶ Latar yang digambarkan pengarang pada novel ini melalui teks cerita, latar belakang material cerita ini diantaranya adalah:

1). Rumah Dewi Ayu

Banyak adegan yang memiliki latar tempat Rumah tersebut, dari Dewi Ayu dibuang oleh orang tuanya dirumah tersebut, dia tumbuh besar kemudian dijemput oleh tentara Jepang untuk jadi tahanan, hingga dia menjadi pelacur dan membeli rumah itu kembali. Salah satu adegan didalam rumah Dewi Ayu adalah pada saat dia dijemput oleh para tentara untuk menjadi tahanan perang.

”Jagalah rumahku, ia berkata untuk terakhir kalinya kepada mereka, kecuali orang-orang ini merampasnya. Dia kemudian naik kedalam truk yang telah berjejalan banyak perempuan dan anak-anak yang menangis menjerit-jerit. Ia masih melambai-lambai pada orang-orang

²⁵Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 7-8.

²⁶<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/internasional/read/2016/10/27/20000061/eka.kurniawan>, diakses pada tanggal 20 Nov 2019 jam 08:50.

yang masih berdiri diberanda rumah. Selama enam belas tahun ia sudah tinggal disana, nyaris tak pernah meninggalkan lebih jauh dari batas kota, kecuali beberapa kali liburan pendek ke Bandung dan Batavia”.

2). Tempat tahanan

Tempat ini merupakan tempat penampungan para perempuan dan anak-anak di Halimunda yang menjadi tahanan perang, ditempat ini pula Dewi Ayu pertama kali menjual kemaluannya demi mendapatkan dokter dan obat. Digambarkan bahwa tempat tahanan yang ditempati Dewi Ayu bersama tahanan lain merupakan tempat yang luar biasa kotor dan tidak terurus.

“Penjaranya lebih menjijikan daripada kandang babi. Dinding dan lantainya kotor, bahkan beberapa tampak percikan darah seolah pernah ada perkelahian massal dan seseorang dibenturkan kepalanya kesana. Tahanannya melimpah, namun masih kalah banyak dengan kutu, kecoa, dan bahkan lintah. Atapnya bocor dan lumut serta ilalang bahkan mulai tumbuh diretakan tembok. Masih ada tikus got yang sebesar paha anak kecil, berlarian dengan gila oleh kedatangan manusia,...”

3). Tempat pelacuran Mama Kalong

Tempat ini merupakan tempat Dewi Ayu dan kawan-kawannya dijadikan pemuas nafsu orang-orang Jepang, di tempat ini pula setelah Jepang kalah Dewi Ayu tetap menjadi pelacur karena dia dililit utang dan tidak mempunyai modal apa-apa dan keahlian apapun untuk mencari pekerjaan lain.

Banyak latar cerita yang mengambil tempat pelacuran Mama Kalong, salah satunya adalah pada saat Dewi Ayu bersama dua puluh gadis lainnya, pada saat pertama kali tiba ditempat pelacuran untuk dijadikan pemuas nafsu lelaki.

“Mereka dibawa ke sebuah rumah besar, dulunya merupakan rumah peristirahatan sebuah keluarga Belanda dan Batavia, dengan halaman luas ditumbuhi banyak pepohonan, pohon beringin ditengah halaman, dan beberapa pohon palem berderet bergantian dengan kelapa cina didekat pagar. Ketika truk masuk kehalamannya, Dewi Ayu menebak ada lebih dari dua puluh kamar dirumah berlantai dua tersebut”.

Ditempat ini pula Ola Van Rijk mencoba bunuh diri karena depresi.

“Mereka menemukan Ola nyaris sekarat di kamar mandi, setelah mencoba mengiris pergelangan tangannya. Dewi Ayu segera membawanya ke kamar tidur dalam keadaan tak sadarkan diri dan basah kuyup...”

4). Rumah anak-anak Dewi Ayu

Dewi ayu memilik 4 orang anak, 3 orang memiliki rumah sendiri dan 1 orang tinggal bersamanya karena tidak menikah. Dirumah inilah anak-anak Dewi Ayu tinggal dan berkeluarga, mereka mengalami kesenangan dan ketertindasan dari suami-suami mereka. Ada banyak tragedi yang terjadi dirumah-ruma ini dari kelahiran sampai kematian cucu-cucu Dewi Ayu serta kematian suami dari anak-anak Dewi Ayu.

Sebagaimana dijelaskan Dewi Ayu memiliki 3 orang anak yang sudah menikah dan mempunyai rumah sendiri-sendiri. Dirumah salah satu anaknya yang bernama Alamanda, dia mengalami kekerasan dalam rumah tangga yaitu pemaksaan untuk bersetubuh.

“Hal ini membuat sang Shodancho marah dan ia menjadi tak peduli lagi terhadap apapun, lalu dengan kasar ia menarik paksa gaun malam yang dikenakan sang pengantin perempuan hingga robek. Alamanda menjerit kecil namun sang Shodancho segera membungkamnya sambil terus menanggalkan pakaian yang melekat di tubuh istrinya.”

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita disini berupa pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita. Ada dua macam sudut pandang yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Pencerita sebagai orang pertama biasanya terlibat langsung dalam cerita tersebut, biasanya sebagai aku dalam tokoh cerita. Sedangkan pencerita sebagai orang ketiga, dia tidak terlibat langsung dalam cerita tersebut, tetapi dia berada pada posisi pengamat ataupun dalang yang serba tahu.²⁷

Novel ini memiliki sudut pandang campuran, akan tetapi lebih banyak menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu sudut pandang yang lebih banyak menggunakan orang pertama sebagai pencerita. Dalam novel ini juga ada beberapa bagian yang menggunakan sudut pandang orang ketiga.

f. Makna

²⁷Redaksi PM, Sastra Indonesia, 8.

Makna atau yang biasa juga disebut dengan amanat adalah merupakan pemecahan yang diberikan oleh pengarang terhadap persoalan di dalam karya sastra. makna dapat dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan adalah makna yang diniatkan pengarang terhadap karya sastra yang dia tulis. Sedangkan makna muatan adalah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.²⁸

Makna niatan yang terkandung dalam novel ini adalah tentang kecantikan yang dimiliki wanita mempunyai dua sisi yang berlawanan, sebagaimana yang dialami tokoh utama pada novel ini kecantikan membuatnya menjadi tahanan perang dan menjadi pemuas nafsu penjajah, dengan kecantikan pula dia menjadi pelacur dan mendapatkan uang untuk bertahan hidup. Adapun makna muatan yang terdapat pada novel ini adalah kehidupan Dewi Ayu menjadi pelacur sangat berdampak pada perkembangan anak, hal ini terbukti bagaimana anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang bandel. Disisi lain kecantikan yang diwariskan Dewi Ayu kepada anak-anaknya merupakan suatu malapetaka.

²⁸Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 5.